

## Analisis Filsafat Kebudayaan Cornelis Anthonie Van Peursen pada Tradisi *Med-Medan* di Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan Kota Denpasar Bali

Gede Agus Siswadi<sup>1</sup>, Sartini<sup>2</sup>, Rr. Yudiswara Ayu Permatasari<sup>3</sup>

Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada

email: [gede.agus.siswadi@mail.ugm.ac.id](mailto:gede.agus.siswadi@mail.ugm.ac.id)<sup>1</sup>,

[tini-sartini@ugm.ac.id](mailto:tini-sartini@ugm.ac.id)<sup>2</sup>, [rr.yudiswara.ayu@mail.ugm.ac.id](mailto:rr.yudiswara.ayu@mail.ugm.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Tradisi *Med-Medan* adalah salah satu tradisi unik yang ada di Kota Denpasar. Secara historis yang disampaikan secara lisan oleh masyarakat di Banjar Kaja tidak terlepas dari dunia yang sifatnya mitologi. Dengan demikian tradisi ini sangat dominan dengan aspek religius. Namun di sisi lain dengan perkembangannya tradisi *Med-Medan* ini telah mengalami perubahan dari segi pelaksanaan serta penataannya, dan paling nampak ketika tradisi *Med-Medan* ini dijadikan sebagai *heritage*. Dalam menggali data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu dengan mendeskripsikan dan menganalisis data-data yang telah dihimpun, serta dilanjutkan dengan analisis kritis dengan menggunakan tahapan perkembangan kebudayaan dari C. A. van Peursen. Adapun hasil dari penelitian ini adalah 1) pada tahap mitis tradisi *Med-Medan* ini dilaksanakan karena kehendak raja, dan karena kemunculan babi secara misterius. 2) pada tahap ontologis tradisi ini sebagai bentuk perwujudan rasa solidaritas, bersaudara, saling *asah*, *asih* dan *asuh* dan penerapan konsep *Tri Hita Karana*. 3) Komodifikasi menjadi titik utama dalam tahapan fungsional dengan munculnya "*Sesetan Heritage Omed-Omedan Festival*".

**Kata Kunci : Med-Medan, Mitis, Ontologis, Fungsional**

### Abstract

The *Med-Medan* tradition is one of the unique traditions in Denpasar City. Historically, what was conveyed orally by the people in Banjar Kaja, could not be separated from the mythological world. Thus this tradition is very dominant with religious aspects. But on the other hand, with the evolution of the *Med-Medan* tradition, it has undergone transformation from its implementation and arrangement, and it is most visible when the *Med-Medan* tradition is used as a heritage. In search of data, this research used descriptive analysis method, which is with describing and analyzing datum that had been collected, and continued with critical analysis using the stages of cultural development from C. A. van Peursen. The results of this research are 1) at the mythical stage of the *Med-Medan* tradition was carried out because of desire the king, and because of the mysterious appearance of pigs. 2) at the ontological stage of this tradition as a form of embodiment sense of solidarity, relationship, care for each others (*asah*, *asih*, *asuh*) and the application of *Tri Hita Karana* concept. 3) at the functional stage of this tradition has undergone commodification with the emergence of the "*Sesetan Heritage Omed-Omedan Festival*".

**Keywords : Med-Medan, Mythical, Ontological, Functional**

## 1. Pendahuluan

Tradisi sebagaimana yang dijelaskan oleh Sztompka dalam bukunya *“Sosiologi Perubahan Sosial”* adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Sztompka, 2007: 69). Dari pemaham tersebut maka apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya yang merupakan upaya untuk meringankan hidup manusia dapat dikatakan sebagai “tradisi” yang berarti bahwa hal tersebut adalah menjadi bagian dari kebudayaan. Lebih lanjut Peursen dalam bukunya *“Strategi Kebudayaan”* menjelaskan secara khusus terkait dengan tradisi sebagai proses pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, dan harta-harta. Tradisi dapat diubah diangkat, ditolak, dan dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia (Peursen, 1988: 11).

Berbicara tentang tradisi dan kebudayaan Bali yang sesungguhnya merupakan ekspresi dari hubungan interaksi orang Bali dengan lingkungannya. Dalam kosmologi orang Bali, lingkungan dibedakan atas dua macam, yakni lingkungan *sekala* (nyata) dan lingkungan *niskala* (tidak nyata/transenden). Lingkungan *sekala* meliputi lingkungan sosial (masyarakat) dan lingkungan fisik (alam sekitarnya). Sedangkan lingkungan *niskala* merupakan lingkungan spiritual yang dihuni oleh kekuatan-kekuatan supernatural atau adikodrati yang diyakini dapat menimbulkan pengaruh positif maupun negatif terhadap kehidupan manusia.

Ekspresi dari interaksi antara orang Bali dengan lingkungan spiritual (*niskala*) melahirkan sistem religi lokal atau “agama Bali” yang di dalamnya mencakup emosi keagamaan, konsepsi tentang kekuatan-kekuatan, dan makhluk-makhluk gaib, upacara ritual keagamaan, fasilitas keagamaan, dan kelompok atau komunitas keagamaan. Dalam perkembangan selanjutnya keberadaan religi lokal tersebut bercampur dengan unsur-unsur agama Hindu yang disebabkan oleh adanya proses perjumpaan kebudayaan pada masa lampau (Astawa, 2014: 4).

Pada hakikatnya tradisi dan kebudayaan Bali tergolong ke dalam tipe kebudayaan ekspresif yakni kebudayaan yang mengedepankan nilai religius (agama Hindu) dan juga estetika (seni) sebagai nilai dominan, sehingga unsur-unsur religi dan seni menjadi begitu menonjol dan selalu hadir menyertai unsur-unsur lainnya. Hal tersebut menimbulkan kesan bahwa hampir tidak ada gejala atau peristiwa yang secara totalitas betul-betul bersifat profan atau sekuler, melainkan selalu mengandung nuansa-nuansa religius dan seni. Kentalnya nuansa religius dalam kebudayaan orang Bali tidak terlepas dari adanya konsepsi tentang lingkungan *sekala* dan *niskala*. Setiap gejala atau peristiwa yang bersifat kasat mata di samping memiliki aspek *sekala* juga diyakini memiliki aspek *niskala*. Sehubungan dengan itu berbagai persoalan hidup tidak saja diselesaikan atau diatasi dengan cara-cara *sekala*, tetapi juga *niskala*. Salah satu tradisi yang hingga saat ini masih sangat ajeg untuk tetap dilaksanakan di Banjar Kaja Desa Adat Sesetan Kota Denpasar adalah tradisi *Med-Medan* yang secara historis mengandung unsur-unsur gaib (*niskala*).

Keberadaan tradisi *Med-Medan* di Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan banyak menarik perhatian masyarakat luas, karena memiliki keunikan tersendiri dan tidak ditemukan di tempat lain. Selain itu tradisi ini melibatkan generasi muda (*sekaa teruna-teruni*). Tradisi ini dilakukan setiap setahun sekali, yaitu pada saat *Ngembak Geni* (sehari setelah *Nyepi*). Meskipun demikian, keberadaan *Med-Medan* sebagai sebuah tradisi budaya belum banyak diketahui secara luas dan lebih komprehensif oleh masyarakat. Oleh sebab itu dipandang perlu untuk mengkaji tradisi ini dengan melakukan sebuah analisis yang mendalam melalui tahapan perkembangan kebudayaan yang dijelaskan oleh C. A. van Peursen. Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat mengetahui tahapan perkembangan dari tradisi *Med-Medan* yang ada di Banjar Kaja Desa Adat Sesetan Kota Denpasar berdasarkan tahap mitis, tahap ontologis dan tahap fungsional.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Menurut Sugiyono (2009: 29) metode deskriptif analisis adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Dengan demikian, penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis berbagai

data yang diperoleh melalui pengumpulan data yang telah dihimpun, dan selanjutnya adalah melakukan sistesis data yaitu melalui proses memilah dan memilih berbagai data. Dari data yang telah dipilah peneliti kemudian melanjutkannya pada tahap analisis kritis dengan menggunakan objek formal mengenai tahap perkembangan kebudayaan yang dijelaskan oleh C.A. van Peursen. Dari analisis kritis tersebut peneliti kemudian memberikan simpulan terhadap data yang telah dianalisis.

## 2. Hasil Penelitian

### 2.1 Tradisi *Med-Medan* di Banjar Kaja Desa Adat Sesetan Kota Denpasar

Banjar Kaja Sesetan merupakan salah satu dari enam banjar yang berada di Kelurahan Sesetan, Denpasar Selatan. Banjar ini terletak paling utara dari wilayah Desa Sesetan. Di sini terdapat tradisi yang unik dan diwariskan secara turun-temurun, yaitu *Mamed-Medan* atau *Med-Medan*. *Med-Medan* merupakan sebuah kegiatan tarik-menarik atau saling tarik yang melibatkan sekelompok wanita dan pria dalam satu aktivitas ritual dan sosial yang diselenggarakan berkaitan dengan hari suci *Nyepi*. Tradisi yang dikenal dengan sebutan *Med-Medan* ini, secara turun-temurun diperkirakan sudah ada sejak abad ke-18 yang dilaksanakan setiap perayaan *Nyepi*. Dalam perkembangannya, tradisi *Med-Medan* hingga saat ini dilaksanakan pada hari *Ngembak Geni*, yaitu satu hari setelah perayaan *Nyepi*. Tempat pelaksanaan tradisi ini pada mulanya dilakukan di depan Pura Gelgel. Namun dalam perkembangannya hingga saat ini, tradisi *Med-Medan* dilaksanakan di depan Banjar Kaja. Pelaku tradisi ini adalah *sekaa teruna* (komunitas pemuda) yang berasal dari Banjar Kaja Desa Adat Sesetan Denpasar.

Secara kontekstual, tradisi *Med-Medan* merupakan kegiatan ritual saling tarik yang melibatkan pihak pemuda dan pemudi (pria dan wanita) yang dilaksanakan di Banjar Kaja Desa Adat Sesetan pada hari *Ngembak Geni* (sehari setelah hari suci *Nyepi*). Dengan menelusuri proses gramatikalisis yang terjadi pada kata *Med-Medan* yang berarti "bertarik-tarikan", sesungguhnya anggapan yang mengatakan bahwa tradisi *Med-Medan* sebagai bentuk 'tradisi ciuman masal' seperti yang diklaim oleh sebagian masyarakat dan media. Dari sudut pandang historis, *Med-Medan* yang dijalankan oleh warga Banjar Kaja Desa Adat Sesetan berintikan proses saling tarik dan perangkulan pihak laki-laki dan perempuan sebagai ekspresi kasih sayang serta erat kaitannya dengan tradisi kesuburan (Dinas Kebudayaan Kota Denpasar, 2016: 9).

Tradisi *Med-Medan* di Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan Kota Denpasar sesungguhnya berlangsung secara turun temurun. Pewarisannya hanyalah secara lisan karena tidak ditemukan sumber-sumber sejarah terkait tradisi ini. Menurut penuturan masyarakat Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan tradisi ini dilatarbelakangi oleh adanya sebuah peristiwa yang dialami oleh raja atau penglingsir Puri Oka yang terdapat di Banjar Kaja Desa Adat Sesetan. Penglingsir Puri Oka pada saat itu sedang jatuh sakit dan tidak diketahui penyebabnya. Namun, karena keramaian yang diciptakan masyarakat Banjar Kaja, kemudian penglingsir tersebut menjadi sembuh ketika melihat keramaian tersebut. Raja yang hendak marah kemudian senang atas kesembuhannya dan memerintahkan agar masyarakat Banjar Kaja terus melakukan *Med-Medan*. Demikianlah cerita lisan yang berkembang di masyarakat Desa Sesetan. Keberadaan cerita lisan ini diperkuat juga oleh penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Bapak Made Mungah pada tahun 2008.

Usaha untuk mengetahui latar belakang tradisi *Med-Medan* juga dilakukan dengan mencari tahunya dalam monografi maupun *awig-awig* atau peraturan Desa Adat Sesetan. Namun, keberlangsungan mengenai tradisi *Medan-Medan* tidak disebutkan. Dalam perkembangannya, menurut penuturan salah satu tokoh masyarakat di Banjar Kaja, yaitu Bapak Made Sukaja, semenjak *Med-Medan* menjadi *heritage* Kota Denpasar, para *prajuru adat* (elemen/ pengurus pada tingkat adat) mendukung kegiatan tersebut dalam hal pendanaan dan mengagendakan tradisi ini sebagai salah satu program desa adat. Sistem organisasi dalam pengelolaan *Med-Medan* sebagai *heritage*, dikenal dengan istilah *Sesetan Heritage Omed-Omedan Festival* (SHOOF). Perhatian dari pemerintah Kota Denpasar dimulai pada tahun 2010 dan berjalan hingga saat ini. Dalam kegiatan SHOOF, pelaksanaannya dipercayakan kepada *Sekaa Teruna* Banjar Kaja Desa Adat Sesetan.

## 2.2 Pandangan C. A. Van Peursen Mengenai Tahap Perkembangan Kebudayaan

Peursen dengan nama lengkapnya Cornelis Anthonie van Peursen. Ia lahir pada tanggal 8 Juli 1920 di Belanda. Ia belajar hukum dan filsafat di Leiden dan meraih gelar doctor di bidang filsafat. Pada tahun 1948-1950 ia menjabat sebagai wakil ketua hubungan internasional pada Kementerian Pendidikan Belanda. Tahun 1950-1953 menjadi Lektor Filsafat di Universitas Negeri Groningen dan setelahnya di (universitas) Leiden. Sejak tahun 1963 ia juga menjadi Guru Besar Luar Biasa dalam bidang epistemologi di Universitas Kristen Amsterdam. Peursen juga pernah menjadi dosen tamu di Oxford, Munchen, Wina, Roma, Johannesburg, New Delhi, Tokyo, Manila, Princeton dan California (Sartini, 2011: 49).

Dalam rangka memetakan kehidupan manusia dalam budaya, Peursen menawarkan konsep yang disebut "bagan tiga tahap". Pada prinsipnya, perkembangan kebudayaan atau masyarakat dapat dikerangkakan dalam tiga tahap yaitu tahap mitis, ontologis dan fungsional. Pandangan ini merujuk pada perjalanan sejarah umat manusia. Tiap tahap mempunyai keunikannya sendiri. Bagan tiga tahap perkembangan kebudayaan dapat dijelaskan sebagai berikut:

### a. Tahap Mitis

Tahap mitis, yaitu tahap di mana manusia memiliki sikap yang merasakan dirinya terkepeng oleh kekuatan-kekuatan gaib sekitarnya. Manusia pada dunia mitis, diliputi oleh alam kebudayaan "primitif", yakni manusia-manusia yang langsung berhubungan dengan daya-daya alam yang serba rahasia. Alam tersebut belum dikacaukan oleh teknik atau segala yang dihasilkan oleh dunia modern. Dunia dalam tahap mitis, penuh cerita-cerita mistis dan upacara-upacara magis. Runutan epistemologi akan menemukan kata mitos dari istilah mitis ini. Kata mitos sendiri berarti sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu untuk sekelompok orang. Mitos bukan hanya reportase peristiwa-peristiwa yang dulu terjadi, tetapi mitos memberikan arah kepada kelakuan manusia dan merupakan pedoman dalam menentukan kebijaksanaan manusia (Uhi, 2017: 139).

Mitos merupakan realitas kultural yang kompleks, karena itu sulit untuk memberikan batasan-batasan yang definitif terhadapnya (Susanto, 1987: 71). Mitos berasal dari kata Inggris *myth*, yang dalam bahasa Yunani disebut *mythos* (mitos, mite, hikayat, legenda, percakapan, ucapan, pembicaraan). Mircea Eliade memandang mitos sebagai suatu kebenaran yang penting dan mendasar. Eliade dalam Uhi (2017: 141) menyatakan, mitos berarti suatu cerita yang benar, dan menjadi milik suatu masyarakat yang paling berharga, sebab merupakan sesuatu yang suci, bermakna, menjadi model bagi tindakan manusia, memberikan makna dan nilai pada kehidupan ini. Mitos merupakan suatu sejarah tentang sesuatu yang terjadi pada masanya. Mitos menceritakan bagaimana suatu realitas mulai bereksistensi melalui tindakan supranatural.

Van Peursen, dalam kaitannya dengan mitos, menggunakan istilah mitis untuk menerangkan tahap perkembangan budaya, dijelaskan lebih lanjut oleh Bagus (2005: 662) mitis diartikan sebagai sesuatu yang pra-rasional. Istilah mitis digunakan dalam mengkaji dan memahami segala sesuatu. Istilah mitis menunjuk pada manusia yang menyampaikan segala realitas dalam bentuk intuisi artistik (Uhi, 2017: 143).

Van Peursen (1988: 37-42) menyatakan, mitos ialah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada kelompok orang. Pemikiran filsafat dari Peursen mengandung pengertian bahwa cerita yang bersifat mitos itu dapat dituturkan, tetapi juga dapat diungkapkan lewat tariantarian atau pementasan. Inti dari cerita itu adalah lambang-lambang yang mencetuskan pengalaman dari manusia purba. Mitos yang terdapat dalam suatu masyarakat selalu memberikan arah kepada kelakuan manusia, dan merupakan semacam pedoman untuk kebijaksanaan manusia. Artinya, melalui mitos manusia dapat turut serta mengambil bagian dalam kejadian-kejadian sekitarnya atau yang disebut partisipasi, dan dapat menanggapi daya-daya kekuatan alam.

Uraian tentang mitos, pada intinya memberikan pemahaman bahwa cerita-cerita yang berkembang dalam masyarakat merupakan bahan untuk memahami budaya suatu komunitas masyarakat adat dengan tradisi, sosial budaya, agama, dan norma yang berlaku serta berkembang selama ini. Pemahaman secara mendalam terhadap institusi masyarakat adat dapat ditempuh melalui upaya mengkaji dan memaknai mitos pada suatu masyarakat (Uhi, 2017: 144).

Manusia dalam alam pikiran mitis, terpukau oleh kenyataan-kenyataan bahwa sesuatu itu ada. Artinya, dalam keadaan ini, subjek dan objek, manusia dan dunia saling meresapi. Manusia berusaha menemukan hubungan yang tepat antara manusia dan daya-daya kekuatan sekitarnya. Manusia berusaha menempatkan diri dalam hubungan baik itu. dalam sikap ini dijumpai suatu unsur pengakuan, kerendahan hati, yang dalam pikiran menghasilkan magi. Melalui pola berpikir mitis, seperti yang dipolakan oleh van Peursen, manusia mulai belajar menyejarah, sehingga membentuk serta menghasilkan sejarah, dan bersamaan dengan itu manusia juga dipengaruhi oleh sejarah dimaksud. Semua permasalahan yang sifatnya manusiawi, pada hakikatnya tidak hanya dilihat sebagai unsur objektif, namun juga subjektif. Manusia merupakan faktor utama dalam pembahasan historitas (Uhi, 2017: 146).

#### **b. Tahap Ontologis**

Tahap ontologis adalah tahap di mana manusia memiliki sikap yang tidak hidup lagi dengan kepujungan kekuasaan mitis, melainkan secara bebas ingin meneliti segala fenomena yang terjadi di sekitarnya. Caranya, dengan menyusun ajaran atau teori tentang dasar hakikat segala sesuatu. Manusia mulai mengambil jarak terhadap segala sesuatu yang mengitarinya. Manusia berusaha memperoleh pengertian mengenai daya-daya kekuatan yang menggerakkan alam dan manusia (van Peursen, 1988: 55). Manusia sudah mampu mengambil jarak dari kekuatan dalam lingkungan, menyadari diri sebagai suatu keterpisahan, dan dapat bersikap meneliti lingkungan (Heraty dalam Uhi, 2017: 147).

Manusia dalam tahap ontologis berusaha membangun hubungan dengan daya-daya kekuatan alam, namun hubungan tersebut berlangsung secara rasional, yaitu akal budi harus mengakui hakikat manusia, dunia dan dewa-dewa, agar dapat menampilkan kebenaran. Melalui sikap ini dijumpai suatu unsur pengakuan, kerendahan hati, yang dalam pikiran ontologis menghasilkan substansialisme (Uhi, 2017: 148).

Beberapa fungsi yang terdapat dalam pikiran ontologis, seperti yang disebutkan oleh van Peursen (1988: 59-66) yaitu, *fungsi pertama* adalah membuat suatu peta mengenai segala sesuatu yang mengatasi manusia. Sikap ontologis berusaha menampakkan dunia transenden, yakni dunia yang mengatasi manusia, bahkan menjadikannya sesuatu yang dapat dimengerti. *Fungsi kedua*, yakni jaminan mengenai hari ini dijumpai dalam sikap ontologis. Proses-proses yang terjadi dalam alam semesta dan pada hidup manusia mulai diterangkan dengan bertitik pangkal di sekitar hukum-hukum abadi. Mitos-mitos dalam alam pikiran ontologis masih dipakai, namun lebih sebagai suatu alat atau sarana untuk menerangkan sesuatu, maupun menuturkan sesuatu yang sukar diungkapkan dengan cara lain.

*Fungsi ketiga*, adalah menyajikan pengetahuan. Mitos memang memberikan sedikit pengetahuan mengenai segala hal tentang dunia, namun sikap ontologis menonjolkan pengetahuan sistematis yang dapat dikontrol. Manusia kini ingin menggali penyebab tentang sesuatu, kemudian diterangkan dengan mengaitkan pada suatu sebab yang lain dan seterusnya. Ketiga fungsi ontologis intinya menekankan bahwa yang dipentingkan adalah hakikat sesuatu tentang apa-nya. Jika dalam pemikiran mitis berhadapan dengan dunia purba dan mengakui ada sesuatu, dalam pikiran ontologis jelas mengakui daya-daya yang menguasai kehidupan manusia, beserta alam raya, namun jalannya memperoleh pengertian dan mengakui apa-nya (Uhi, 2017: 149).

Tahap ontologis atau metafisika hanya membuktikan bahwa terjadi pergeseran dalam cara berpikir. Tahap berpikir ontologis adalah sebuah tahap peningkatan dalam alam pemikiran manusia, di mana manusia mulai melepaskan dirinya dari belenggu determinasi mitis yang membuatnya tidak bebas berkreasi. Tahap berpikir ontologis merupakan sebuah tahap pendewasaan dalam berpikir, yang ditandai dengan adanya kemampuan manusia untuk membangun gagasan kritis dan konseptual dalam menata atau megorganisasikan kehidupan secara sosial (kemasyarakatan). (Uhi, 2017: 149).

#### **c. Tahap Fungsional**

Tahap fungsional adalah tahap di mana manusia memiliki sikap dan alam pikiran yang makin tampak dalam manusia modern. Manusia tidak lagi terpesona dengan alam mitis dan tidak lagi membuat jarak terhadap objek penyelidikannya. Manusia dalam tahap ketiga mengadakan relasi-relasi

baru, membuat suatu kebertautan yang baru terhadap segala sesuatu dalam lingkungannya (Uhi, 2017: 150).

Van Peursen (1988: 85) dalam menjelaskan tahap berpikir fungsional, memulainya dari pengungkapan kata “fungsi”, di mana istilah ini selalu menunjukkan adanya pengaruh terhadap yang lain. Artinya, yang disebut fungsional adalah berada dalam hubungan tertentu, dan memperoleh arti serta maknanya. Pemikiran fungsional tidak saja menyangkut hubungan, pertautan dan relasi, namun dalam arti lain, dapat dipandang sebagai suatu pembebasan.

Tahap-tahap perkembangan budaya, yang disebutkan oleh van Peusen menunjukkan adanya suatu dinamika dalam kehidupan manusia. Dinamika tersebut melahirkan suatu sikap manusia untuk selalu bergerak mengatasi setiap kritis yang dihadapi. Artinya, dinamika kehidupan manusia terus-menerus bergerak mengatasi tantangan hidup tersebut selalu melahirkan kebudayaan. Paham van Peursen tentang kebudayaan manusia adalah dinamika manusia berbentuk spiral. Bergerak maju untuk mencapai tujuan hidup. Sikap manusia tidak saja berwujud dalam aktivitas atau perbuatan yang melahirkan budaya, namun juga menyangkut persepsi atau paham manusia dalam menyikapi alam dengan berbagai tantangan hidup yang dihadapi manusia. Sejarah manusia berhadapan dengan, bahkan mengalami realitas-realitas di mana terdapat kecenderungan untuk selalu memperbaiki kehidupan (Uhi, 2017: 152-153).

### **2.3 Analisis Kritis Tahap Perkembangan Kebudayaan C. A van Peursen pada Tradisi *Med-Medan* di Banjar Kaja Desa Adat Sesetan Kota Denpasar**

#### **1. Analisis Tahap Mitis**

Tahap mitis ini sebagaimana yang dijelaskan oleh van Puersen adalah tahapan yang penuh dengan kepungan dunia mistis yang sifatnya mitos, abstrak, cerita tentang dewa-dewi. Dalam konteks tradisi ini, secara historis *Med-Medan* bermula ketika seorang Anak Agung (Anak Agung Made Raka) yang tinggal di Jero Oka mengalami sakit keras. Pada saat yang bersamaan, ada sekelompok anak-anak yang biasa bermain-main di alun-alun Puri. Permainannya tidak hanya tarik menarik antara satu dengan anak yang lain, tetapi ada juga permainan lain seperti *megala-gala*. Warna, dkk (1991: 202) menjelaskan gala-gala merupakan permainan tradisional anak-anak yang terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok yang menjaga dengan tugas menghalang-halangi yang dijaga, supaya tidak dapat melewati tempat lain. Keributan permainan tersebut menyebabkan sang raja marah. Namun demikian, anak-anak dengan riang gembira tetap bermain di depan Jero Oka tersebut. Ketika Anak Agung Made Raka hendak memarahi anak-anak yang sedang bermain di depan Jero Oka, tiba-tiba sakit yang diderita Sang Raja menjadi sembuh.

Memasuki era kedaulatan Bali sebagai bagian Negara Kesatuan Republik Indonesia, pernah terjadi perdebatan pelaksanaan tradisi med-medan. Kontroversi atau perdebatan tersebut menyebabkan pihak tokoh banjar Sesetan dan Jero Oka bermaksud untuk meniadakan kegiatan yang telah dilakukan setiap tahun di Banjar Kaj, Sesetan tersebut. Tokoh Banjar Kaja yaitu I Gusti Ngurah Oka Putra dan I Wayan Beny berinisiatif untuk membatalkan pelaksanaan *Med-Medan* karena ada tanggapan yang keliru dari masyarakat lain yang mengatakan bahwa *Med-Medan* mempertontonkan ciuman pelajar di depan umum.

Pengumuman berupa peniadaan *Med-Medan* pun dipasang, namun antusiasme masyarakat untuk berkumpul dan menonton *Med-Medan* di tempat biasa penyelenggaraannya tidak surut. Konon, pada saat itulah datang dua ekor babi jantan dan babi betina yang berkelahi di areal tempat pelaksanaan *Med-Medan*. Perkelahian babi tersebut sulit dipisahkan oleh para warga yang sedang berkumpul. Ketika itu, dua orang pemangku banjar yakni mendiang ayah I Gusti Ngurah Oka Putra dan I Wayan Lanus menghaturkan banten (*sesajen*) di Pura Banjar. Setelah persembahyangan selesai dilakukan, barulah perkelahian babi tersebut selesai. Kedua babi itu lalu hilang, tidak diketahui larinya entah kemana. Menghilangnya kedua babi misterius tersebut meyakinkan masyarakat bahwa tradisi *Med-Medan* merupakan *ilen-ilen Ida Bhatara* di Banjar. Pada saat itu pula warga masyarakat dan tokoh-tokoh langsung mengadakan rapat. Hasil rapat adalah melaksanakan tradisi *Med-Medan* pada saat hari itu juga.

Berdasarkan atas dua keajaiban yang tidak dapat dipecahkan oleh masyarakat setempat dengan logika dan akal pikiran, maka tokoh-tokoh tersebut mencari alternatif lain yaitu dengan menempuh cara spiritual. Para tokoh adat/agama Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan mohon petunjuk kepada orang yang *kasurupan* (*mapinunas*) di Pura Bale Banjar pada suatu hari *piodalan* setempat tentang kejadian aneh/ menakutkan yaitu terjadinya perkelahian babi yang berdarah-darah pada saat *ngembak geni* yang lalu. Jawaban singkat diberikan oleh orang yang kerauhan bahwa *Med-Medan* itu adalah kehendak *sesuhunan* yang berstana di Pura Bale Banjar dan harus tetap diteruskan pelaksanaannya.

Pengalaman-pengalaman tentang kejadian-kejadian yang dialami sendiri oleh para abdi dan masyarakat warga Banjar Kaja, sesetan itu, disimpulkan oleh warga setempat, bahwa tradisi *Med-Medan* harus diteruskan, dilestarikan dan dikembangkan, karena para dewa yang berstana di Pura Banjar itu memang menghendaknya. Dalam hal ini warga Banjar Kaja Sesetan, percaya dan berkeyakinan, bahwa petapakan yang disungsung (disembah) di Pura tersebut yang berwujud *Rangda* (disebut dengan julukan *Ida Ratu Ayu Mas Calonarang*) dan Patung *Bangkal* (disebut *Ida Ratu Gede Bangkal Putih*) memang menghendaki tradisi *Med-Medan* diadakan, dilestarikan dan dianggap sebagai pelindung, sebagai pemberi kesejahteraan kepada umat setempat.

Tradisi *Med-Medan* juga disimbolkan sebagai pertemuan *purusa* dan *pradana* (peserta yang terdiri dari kelompok laki-laki dan kelompok perempuan). Pertemuan antara kedua unsur ini disimbolkan sebagai inti dari kesuburan sekaligus peruwatan yang diyakini masyarakat mampu menolak berbagai penyakit. Dalam mitologi penciptaan seperti yang disuratkan pada teks *Kakawin Smaradahana* karya Mpu Dharmaja, hanya dengan pertemuan *Dewa Siwa* dan *Dewi Uma*, raksasa *Nilarudraka* dapat dikalahkan oleh *Dewa Gana*. *Dewa Gana* sebagai putra dari pertemuan *purusa* dan *pradana* dunia selanjutnya ditakdirkan untuk menyingkirkan rintangan-rintangan dan akan menghancurkan musuh para dewa.

Bentuk-bentuk pengharapan kesuburan pada tradisi *Med-Medan* telah mengalami sublimasi menjadi sangat simbolik. Kekuatan suci feminim dan maskulin disimbolkan dengan pertemuan pemuda laki-laki dan perempuan dengan gerakan saling merangkul. Setelah mereka dipertemukan, lalu dipisahkan oleh *pakembar* atau *pemelas* dengan menggunakan sarana berupa air. Dengan pertemuan tersebut, proses penciptaan yang dilanjutkan dengan kesuburan diharapkan dapat terjadi. Secara sosiologis, tidak sedikit warga masyarakat yang mengakui setelah pelaksanaan *Med-Medan* mendapatkan pasangan hidup. Hal ini menandakan bahwa pengaruh pertemuan unsur feminim dan maskulin yang diharapkan terjadi pada alam dalam kaitannya dengan proses penciptaan memberikan dampak sosial kepada warga masyarakat Banjar Kaja dalam melangsungkan hidup pada tingkatan *grhasta asrama*.

Selanjutnya adalah mitologi adanya babi yang berkelahi karena tradisi *Med-Medan* ini sempat ditiadakan. Peniadaan tradisi *Med-Medan* ini disebabkan oleh tanggapan keliru dari masyarakat sekitar tentang pelaksanaan *Med-Medan* yang dikatakan sebagai pertunjukan ciuman di depan umum. Pada saat ditiadakan itulah konon muncul babi misterius yang bertarung di kalangan tempat biasanya *Med-Medan* berlangsung. Babi tersebut sulit dipisahkan oleh warga. Akan tetapi, setelah dilakukan persembahyangan di Pura Banjar kedua babi tersebut berpisah dan menghilang.

Babi yang berkelahi tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai tanda-tanda bahwa tradisi tersebut harus tetap ditiadakan. Sebagian masyarakat menduga bahwa kehadiran babi tersebut membawa pesan bahwa jika tradisi itu tidak dilaksanakan maka yang berkelahi tidak lagi binatang, tetapi manusia. Pertarungan babi tersebut ditakutkan warga menjadi indikasi akan munculnya perpecahan jika *Med-Medan* tidak dilaksanakan. Oleh sebab itulah masyarakat saat itu juga kembali mengadakan tradisi *Med-Medan*. Kehadiran babi dalam peniadaan *Med-Medan* tersebut diyakini oleh masyarakat berkaitan erat dengan sasuhunan warga Banjar Kaja Sesetan, yang berwujud (*pralingga*) *barong bangkal*.

## 2. Analisis Tahap Ontologis

Sebagaimana dijelaskan oleh van Peursen tahap ontologis ini adalah tahapan yang memiliki sikap yang tidak lagi hidup dengan kepungan alam mitis dan mulai dipengaruhi oleh filsafat dan ilmu pengetahuan (Peursen dalam Sartini, 2011: 53). Kebudayaan Bali sebagai penggerak masyarakat,

khususnya di Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sebagai hasil interpretasi manusia pendukungnya dalam menjawab persoalan-persoalan kehidupan yang menyangkut manusia dengan Tuhannya, tata hubungan manusia dengan sesamanya dan tata hubungan manusia dengan lingkungannya. Masyarakat Bali meyakini bahwa Tuhan itu ada. Ia yang menciptakan alam semesta dan seisinya, baik yang terindera maupun yang tidak terindera. Semuanya ini dilengkapi pula dengan kerangka eksistensi saling ketergantungan antara berbagai jenis, corak, ukuran, tingkat, bentuk, sifat dan watak ciptanya itu, sehingga keseluruhan eksistensi di alam semesta ini berbentuk sebuah dinamika relasi yang saling membutuhkan, yang merupakan energi penggerak bagi terjadinya interaksi saling memberi. Oleh karena itu, Tuhanlah pusat segala sesuatu yang ada. Kesadaran inilah yang menjadi dasar filosofis kebudayaan Bali yang holistik dan integralistik.

Kearifan lokal masyarakat warga Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan dari segi perspektif sosial, terutama dalam rangka memupuk dan melestarikan solidaritas dan partisipasi kemasyarakatan, telah memasyarakat dengan konsep saling *asih*, saling *asah*, dan saling *asuh* sebagai konsep dasar yang selama ini diyakini dapat memelihara kebersamaan dan kekeluargaan antar warga setempat. Konsep saling *asih*, saling *asah*, dan saling *asuh* mengajarkan untuk memahami dan menghayati serta melaksanakan prinsip berperilaku untuk mencintai, mengajari, dan mengasuh atau mengawasi saudara dan atau tetangga dekat. Konsep ini juga berarti saling memberi dan saling meminta, baik dalam keadaan suka maupun duka (bergotong royong dalam hidup bermasyarakat). Semuanya ini pada hakikatnya untuk menjaga solidaritas demi keutuhan persaudaraan masyarakat warga Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan. Dengan demikian penyelenggaraan tradisi *Med-Medan* sebagai wadah kearifan lokal berarti ikut memupuk dan melestarikan solidaritas dan persatuan masyarakat warga Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan.

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa ini mustahil untuk dapat dilihat secara kasat mata, tetapi hanya dapat dirasakan kehadirannya. Kepercayaan terhadap adanya Tuhan sebagai suatu dzat yang jauh lebih tinggi derajatnya daripada manusia. Manusia juga menyadari dirinya sangat kecil ketika berhadapan dengan fenomena alam sekitar. Dengan demikian, manusia berasumsi dalam pikirannya, tentang adanya "mahkluk" yang luar biasa berkuasanya dalam kehidupan di bumi ini. Rasa tercengang dan takjub manusia terhadap yang luar biasa dan gejala-gejala alam yang sulit dirasionalisasikan, semakin meneguhkan analisa manusia terhadap adanya dzat yang sangat berkuasa itu. gejala-gejala inilah yang terjadi sehingga manusia menyadari dirinya kepada kekuasaannya yang maha tinggi tersebut.

Tradisi *Med-Medan* merupakan salah satu wadah kearifan lokal manusia yang berhubungan dengan dzat tertinggi tersebut yang di dalam Hindu disebut dengan *Ida Bhatara Sesuhunan*. Beliaulah yang memelihara kehidupan manusia dan menentukan setiap detakan dan tarikan nafas manusia. Pinsip di atas ini selalu mengutamakan hidup yang selaras, serasi, harmonis, dan berkeseimbangan dalam hubungan dengan orang lain. Prinsip ini dapat dicapai jika simbolisasi masyarakat setempat terhadap suatu kondisi yang sama di antara para peserta upacara diaplikasikan dengan dasar saling mengasihi.

Guna menjaga keseimbangan dan keutuhan masyarakat di wilayah Banjar Kaja, Kelurahan Sesetan memerlukan adanya pengendalian sosial yang dianggap dapat berperan positif dalam mengurangi ataupun menyelesaikan terjadinya konflik. Menurut teori pengendalian sosial (Soekanto, 2003: 205), ialah suatu proses baik yang direncanakan atau tidak direncanakan yang bertujuan mencegah, membimbing, atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi nilai-nilai dan norma yang berlaku. Berdasarkan pandangan tersebut, pengendalian sosial dapat dilakukan baik dari atas (pengusaha, pemerintah) maupun dari masyarakat terhadap pemerintah dan secara horizontal yang berlangsung atas masyarakat sendiri. Tujuannya adalah menjaga agar anggota masyarakat senantiasa dapat menyesuaikan dirinya pada norma-norma yang berlaku. Menurut pendapat Pelly (1994: 32) bahwa pengendalian sosial pada garis besarnya dapat dibagi menjadi dua yakni formal dan informal. Pengendalian sosial yang bersifat formal akan selalu berpedoman pada norma-norma hukum tak tertulis. Sedangkan untuk mengendalikan dan mencegah masyarakat dari konflik, Soekanto memilah konflik menjadi dua yaitu, yang bersifat preventif dan represif.

Berkaitan dengan hal tersebut dalam konteks tradisi *Med-Medan* ini adalah bagaimana masyarakat Banjar Kaja Desa Adat Sesetan memaknai tradisi ini sebagai wadah untuk meniadakan benih-benih konflik di antara warga, dan mengharapkan warga dalam suatu kondisi rukun, tertib, dan selalu menjaga keamanan desa. Hal ini merupakan implementasi dari konsep *Tri Hita Karana* yaitu dengan selalu menjaga keharmonisan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan semamunya, dan manusia dengan lingkungannya. Dari tradisi itulah masyarakat Banjar Kaja, Desa Adat Sesetan memahami hakikat secara ontologis serta memaknai kehidupan sosialnya dalam kehidupan keagamaan/spiritual, solidaritas sosial, dan dalam pelestarian alam lingkungannya.

### 3. Analisis Tahap Fungsional

Tahap fungsional adalah tahapan yang mencerminkan pada cara berpikir yang modern. Dalam konteks ini tradisi *Med-Medan* dilaksanakan setiap tahunnya dengan tujuan untuk membangkitkan rasa keakraban dan kegembiraan menyambut tahun baru saka. Seiring perkembangannya, tradisi ini mulai mendapat perhatian dari Pemerintah Kota Denpasar. Semenjak tahun 2010, pemerintah menambah kemeriahan tradisi *Med-Medan* dengan menjadikan tradisi ini sebagai *heritage* Kota Denpasar. Beberapa perubahan pada kemasan acara ini, merupakan upaya melestarikan tradisi *Med-Medan*. Selain upaya pelestarian, manajemen organisasi menjadi hak yang dianggap penting guna mengembangkan wawasan para pemuda mengenai pentingnya organisasi. Inti organisasi tersebut merupakan upaya untuk melatih jiwa kepemimpinan dan kerjasama yang berwawasan budaya.

Lazuardi, dkk (2021: 5) lebih lanjut menjelaskan terkait dengan komodifikasi tradisi *Med-Medan*. Tradisi *Med-Medan* yang merupakan aktivitas ritual masyarakat Banjar Kaja Sesetan, dipercaya untuk menolak bala bertransformasi menjadi destinasi pariwisata budaya. Tradisi *Med-Medan* begitu berkembang mulai dari tujuan, pelaksanaan, hingga penyelenggarannya. Tradisi *Med-Medan* semula yang begitu privat dan sifatnya sakral dengan diselenggarakan oleh masyarakat adat Banjar Kaja Sesetan kini berkembang dengan turutannya berbagai pihak. perkembangan yang terjadi pun antara lain turutannya berbagai pihak mulai dari pemerintah, perusahaan swasta, pelaku ekonomi, seniman dan lainnya dalam penyelenggaraan tradisi *Med-Medan*. Diselenggarakannya *peken paiketan* yaitu ruang dan fasilitas yang diberikan kepada pelaku ekonomi untuk berjualan di areal *Med-Medan Festival*. Terdapatnya hiburan kesenian dan musik untuk masyarakat, serta diadakan berbagai lomba untuk memeriahkan pelaksanaan tradisi *Med-Medan* tersebut. Keuntungan yang mampu diperoleh Banjar Kaja Sesetan tidak hanya berupa ekonomi namun dari komodifikasi yang terjadi diperoleh keuntungan berupa modal sosial dan relasi sosial. Keuntungan ini terbangun oleh pelaksanaan tradisi *Med-Medan* yang dikemas menjadi festival menuntut interaksi terjadi secara berulang-ulang hingga terjadi hubungan timbal balik dengan pemerintah, perusahaan swasta, pelaku ekonomi, tokoh politik, serta seniman. Dari relasi sosial ini terbangun modal sosial dengan kemampuan kebersamaan yang terjalin dengan memiliki tujuan yang sama yaitu menyelenggarakan tradisi *Med-Medan*.

Lebih lanjut Jayanegara (2019: 86) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pelaksanaan tradisi *Med-Medan* yang kemudian menjadi *Sesetan Heritage Omed-omedan Festival* (SHOOF) sangat berbeda dengan pelaksanaan sebelumnya. Festival ini menambahkan kegiatan *peken paiketan* dan atraksi budaya dalam rentetan acara dengan tradisi *Med-Medan* sebagai puncak acara pada festival tersebut, hal ini mengakibatkan bertambahnya durasi penyelenggaraan tradisi yang semula berlangsung hanya 2 jam menjadi 8 jam pada saat hari *Ngembak Geni*. Panjangnya durasi penyelenggaraan tentu saja berimbang pada tingginya biaya kegiatan, namun hal ini disiasati dengan menggandeng sponsor baik dari pihak swasta maupun pihak pemerintahan Kota Denpasar. Berubahnya pelaksanaan tradisi *Med-Medan* menjadi sebuah festival memungkinkan tradisi ini dimasukkan ke dalam kalender pariwisata Kota Denpasar sehingga memperoleh pendanaan tetap dari pemerintah.

Pelaksanaan *Med-Medan* dengan kemasan yang lebih menarik lagi serta beberapa penambahan acara didalamnya adalah salah satu upaya daya tarik wisata di Banjar Kaja Desa Adat Sesetan. Dengan meningkatnya kunjungan tentu akan berdampak kepada perputaran perekonomian masyarakat karena akan terjadi transaksi antara orang di antar tempat (Gunawijaya dan Utami Dewi, 2021: 91). Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh van Peursen bahwa tahapan fungsional ini berkaitan dengan bahwa manusia telah memiliki pemikiran modern yang tidak lagi mementingkan aspek mitis

sebagai dominasi corak kebudayaan, tetapi telah mulai mengadakan relasi-relasi baru dengan lingkungannya. Dengan demikian tahap fungsional dalam penelitian ini adalah bagaimana tradisi *Med-Medan* tersebut telah mengalami perubahan yang begitu signifikan dengan berbagai bentuk komodifikasi di dalamnya.

### 3. Simpulan

Tradisi *Med-Medan* yang ada di Banjar Kaja Desa Adat Sesetan Kota Denpasar merupakan salah satu tradisi yang masih sangat ajeg dan tetap dilaksanakan sebagai warisan dari para leluhur. Seperti yang dijelaskan oleh C. A. van Peursen bahwa tahapan perkembangan kebudayaan terdiri dari tiga bagian perkembangan, yakni: tahap mitis, tahap ontologis, dan tahap fungsional. Tradisi *Med-Medan* awalnya merupakan sebuah tradisi yang dapat dikatakan sebagai bentuk penolak bala, karena secara historis mitologi tradisi ini muncul karena kesembuhan dari raja secara misterius diakibatkan dari keramaian tarik-menarik antar warga (*Mamed-Medan*) di depan Puri Oka. Namun perkembangannya sekarang adalah pada tahap ontologis tradisi ini hakikatnya adalah bentuk penerapan rasa solidaritas, rasa saling bersaudara, saling *asah*, saling *asih*, dan saling *asuh*, serta sebagai bentuk pengimplementasian dari ajaran *Tri Hita Karana* (terjalinnnya hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, antar sesama dan manusia dengan lingkungannya). Pada tahap fungsional tradisi ini mulai mengalami perubahan yang signifikan dengan bentuk komodifikasi serta penataan dari pelaksanaan tradisi tersebut menjadi sebuah festival dengan nama "*Sesetan Heritage Omed-Omedan Festival*" atau SHOOF.

### Daftar Pustaka

- Astawa, I. B. G. Puja. 2014. *Kebudayaan Bali*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Bagus, Lorens. (2005). *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dinas Kebudayaan Kota Denpasar. (2016). *Tradisi Med-Medan di Banjar Kaja Sesetan: Deskripsi, Struktur, Fungsi dan Makna*. Denpasar.
- Gunawijaya, I. W. T., & Dewi, N. P. D. U. (2021). *Tradisi Omed-Omedan Sebagai Bentuk Wisata Budaya Bagi Dunia Pariwisata di Bali*. CULTOURE: Culture Tourism and Religion Vol 2. No. 1. Singaraja: STAHN Mpu Kuturan.
- Jayanegara, I. N. (2019). *Tradisi Omed-omedan dalam Perspektif Industri Budaya*. Jurnal Bali Membangun Bali Vol. 2 No. 2. STMIK STIKOM Indonesia: Denpasar.
- Lazuardi, I. N. F. T., Erawan, I. K. P., & Azhar, M. A. (2021). *Komodifikasi Tradisi Omed-Omedan*. Jurnal Ilmu Politik Vol. 1 No. 2. Universitas Udayana.
- Pelly, Usman dan Asih Menanti. (1994). *Teori-Teori Sosial Budaya*. Dirjen Dikti: Jakarta.
- Peursen, Van. (1988). *Strategi Kebudayaan*. Terjemahan Dick Hartoko. Kanisius: Yogyakarta.
- Sartini. (2011). *Inventarisasi Tokoh dan Pemikiran Tentang Perkembangan Kebudayaan*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Soekanto, Soeryono. (2003). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto, Hary. (1987). *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sztompka, Piotr (2007). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Uhi, Jannes Alexander. (2017). *Filsafat Kebudayaan Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie Van Peursen dan Catatan Reflektifnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Warna, I Wayan, dkk. (1991). *Kamus Bali-Indonesia*. Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Bali: Denpasar.